

Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia

Oleh: Umi Faizah, M.Pd.

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa persatuan saat ini tengah dipertanyakan eksistensinya kepada beberapa kalangan. Terlebih pada generasi muda yang merasa dirinya “keren”, bahkan hebat jika mampu dan banyak mempunyai kosa kata bahasa gaul. Fenomena tersebut tentunya harus kita sikapi mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa kebanggaan dan identitas negara. Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan. Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti ‘permainan – mainan, pekerjaan – kerjaan. Kiat menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia: a. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa. b. Aplikasi terhadap bahasa Indonesia yang baik dan yang benar. c. Peran Undang-undang kebahasaan. d. Peran variasi bahasa dan penggunaannya. e. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negeri sendiri. Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia.

Kata Kunci: Bahasa Gaul dan Eksistensi Bahasa Indonesia

I. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa persatuan saat ini tengah dipertanyakan eksistensinya kepada beberapa kalangan. Terlebih pada generasi muda yang merasa dirinya “keren”, bahkan hebat jika mampu dan banyak mempunyai kosa kata bahasa gaul. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan bunyi sumpah pemuda yang diikrarkan oleh para pemuda Indonesia sejak tahun 1908 dengan bunyi butir ke tiga *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Nah, apa yang dilakukan oleh pemuda saat ini adalah kebalikan, mereka lebih cenderung menjunjung bahasa gaul sebagai bahasa persatuan.

Berbagai acara dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh beberapa pemuda lebih banyak memakai bahasa gaul. Hal tersebut dapat dilihat dari diskusi-diskusi mereka dalam media sosial saat ini. Media jejaring sosial *facebook*, *blakbery massanger*, *WA*, *tweeter*, *instagram* dan media sosial lain lebih penuh dengan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut tentunya harus kita sikapi mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa kebanggaan dan identitas negara. Jelas jika bahasa kita tergerus bahkan luntur apa lagi yang akan kita banggakan? Tidak menutup kemungkinan jikalau bahasa gaul kemudian muncul pada penggunaan variasi bahasa baku, terlebih di dalam dunia pendidikan. Secara gamblang telah disebutkan dalam Kongres Bahasa Indonesia IX dilaksanakan pada 28—31 Oktober 2008 di Jakarta, menyatakan bahwa bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah adalah bentuk-bentuk pemakaian bahasa dari variasi bahasa baku. Begitu pula aplikasi dari siswanya juga harus menggunakan bahasa baku.

Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul.

II. Pembahasan

1. Bahasa Gaul

1.1 Mengapa Remaja Suka Menggunakan bahasa Gaul?

Bahasa gaul ini sering diperoleh remaja dari media televisi, maupun media jejaring sosial. Bahasa ‘gaul’ dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama dengan sesama, remaja seringkali menggunakan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari. Remaja lebih enjoy memakai bahasa gaul sebab mempunyai kesan yang lebih santai dan mudah dimengerti oleh sesama remaja. Ketika ada remaja yang tidak mengikuti bahasa gaul, maka dianggap tidak gaul. Hal tersebut mengakibatkan martabat dan gengsi seseorang yang tidak berbahasa gaul menjadi berkurang. Inilah kiranya yang menjadi sebab remaja lebih memilih berbahasa gaul.

1.2 Sejarah Pemakaian Bahasa Gaul

Bahasa prokem awalnya digunakan para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas tidak mengerti. Dengan begitu, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan. Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem di berbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak lagi pada tempat-tempat khusus, melainkan di tempat umum. Lambat laun, bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam sekalipun dapat menggunakan bahasa sandi tersebut.

Karena begitu seringnya mereka menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, lama-lama orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

1.3 Ciri- ciri Bahasa Gaul

Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti ‘permainan – mainan, pekerjaan – kerjaan. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang

pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

1.4 Contoh Bahasa Gaul

Berikut ini merupakan contoh dari pemakaian bahasa gaul yang lebih banyak melibatkan remaja sebagai pemakainya, perlahan tetapi pasti dapat saja bahasa gaul lebih makmur pemakaiannya di negeri sendiri.

keles	Bahasa gaul dari " kali " Contoh "Ga gtu juga Keles" = "Ga gtu juga kali"
Cabe Cabean	Istilah untuk anak remaja perempuan yang nakal dan suka nongkrong dijalanan
Terong Terongan	Istilah untuk anak remaja laki-laki yang nakal dan suka nongkrong dijalan
Bingit	Bahasa gaul dari " Banget "
Rempong	Bahasa gaul dari " Ribet "
Peres	Istilah gaul dari " Palsu " atau " bohong "
Kepo	Istilah gaul untuk serba ingin tahu
Couldi	Istilah untuk " Galau "
Cuco	Yang berarti " Cakep " atau " keren "
Akika	Kata Gaul Yang Berarti " Saya " atau " aku "
Jayus	Yang berarti " Tidak Lucu "
Ember	Kata Gaul dari " Memang "
Suteralah	Kata Gaul dari " Sudahlah " atau " Biarlah "
Lamreta	Kata Gaul dari "Lama" Contoh "Lamreta Bingit" artinya "Lama Banget"

Afgan	Asal mulanya dari sebuah judul lagu yang poplarkan oleh Afgan yaitu Sadis. Arti kata gaul Afgan = Sadis
Alay	Anak Lebay atau Anak Layangan yang suka kelayapan. Namun bianya diperuntukkan untuk yang Narsis dan penuh sensasi
Bais	Asal dari kata Abis atau Habis. Jadi arti kata dari Bais = Habis
Boil	Asal kata dari Mobil. Arti kata Boil = Mobil
Curcol	Curhat Colongan
Cius mie apah?	Hasil plesetan dari kata Terus Demi Apa
Asber	Hasil dari kepanjangan Asal nyamber
Gaje	Asal mula katanya dari enggak jelas.
Titi DJ	Yang berarti = Hati hati dijalan
Logika	Kepanjangan dari = Lo Pergi Gw Merdeka. Artinya kamu pergi saya bebas
FLU	Kepanjang dari = Falling Love You atau Falling in Love With You Artinya jatuh cinta padamu
PHP	Kepanjangan dari Pemberi Harapan Palsu. Yang bias diartikan sebagai omong kosong
Kam Se U Pay atau	Yaitu dari kepanjangan dari

Kamseupay	KAMPungan SEkali Udik dan PAYah.
LDR	Kepanjangan dari bahasa inggris = Long Distance Relationship. Yang berarti Pacaran jarak jauh
Unyu	Yang berarti Lucu atau menggemaskan
Bokap	Kepanjangan dari Bokap Nyokap. Yang artinya Bapak Ibu dalam arti sebagai Orang Tua
Bonyok	Sama seperti di atas yang berarti Bapak dan ibu sebagai Orang tua
Woles	Asal kata dari Slow yang dibaca secara terbalik dari belakang menjadi Wols dan plesetannya menjadi Woless. Yang artinya Santai.
Otre	Yang berarti Oke.
Modus	Kepanjangan dari kata "Modal Dusta"
Macan	Kepanjangan dari Manis dan Cantik
Cepe deh	Plesetan dari Kata Cape Deh
Andi Lau	Kepanjangan dari ANtara Dilema dan gaLAU
JJM	Kepanjangan dari Jalan-jalan Malam
Berondong	Istilah kata ini biasanya ditujukan kepada Laki Laki muda atau masih remaja.
Bispak	Kepanjangan dari kata BISa di PAKai. Namun hati-hati karena istilah kata ini biasa dipakai oleh wanita

Bondan	nakal atau PSK Kepanjangan dari kata Bocah Edan.
---------------	---

2. Eksistensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita (Alwi, dkk, 2003:1). Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, berarti kita telah menjunjung tinggi bahasa persatuan seperti yang diikrarkan dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antarsesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah komunikasi penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (1992:124). Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan juga kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasa lain. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris yang telah menjadi raja sebagai bahasa internasional terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya.

Berbagai penyebab pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh bahasa asing, tetapi juga disebabkan oleh adanya interferensi bahasa daerah dan pengaruh bahasa gaul. Dewasa ini bahasa asing dan gaul lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menempel ungkapan “*No Smoking*” daripada “Dilarang Merokok”, “*Stop*” untuk “berhenti”, “*Exit*” untuk “keluar”, “*Open House*” untuk penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran, dan masih banyak contoh lain yang mengidentifikasi bahwa masyarakat Indonesia lebih menganggap bahasa asing lebih memiliki nilai. Di samping itu, contoh pemakaian bahasa gaul dalam masyarakat misalnya kata barangkali

diucapkan “*keles*”, “*masalah*” singkatan dari masalah buat lo, “*mekong*” pengganti istilah makan, “*gretongan*” untuk pengganti istilah gratisan dan masih banyak contoh lainnya yang telah disebutkan di atas.

2.1 Kiat menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

a. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa

Dunia pendidikan yang sarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa baku merupakan simbol dalam dunia pendidikan dan cendekiawan. Penguasaan Bahasa Indonesia yang maksimal dapat dicapai jika fondasinya diletakkan dengan kokoh di rumah dan di sekolah mulai TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Akan tetapi, fondasi ini pada umumnya tidak tercapai. Di berbagai daerah, situasi kedwibahasaan merupakan kendala. Para guru kurang menguasai prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak sehingga kurang mampu memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang serasi dan efektif. Guru maupun pendidik diharapkan mampu menjadi teladan dalam berbahasa dan dapat mencegah kecerobohan peserta didik dalam menggunakan bahasa gaul dalam lingkungan pendidikan.

Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, misalnya Keraf, 1979:19; Badudu, 1985:18; Kridalaksana, 1987:4-5; Sugono, 1994:8, Sabariyanto, 2001:3; Finoza, 2002:7; Alwi dkk., (eds.) 2003:5; serta Arifin dan Amran, 2004:20 memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

Rusyana (1984:152) menyatakan bahwa dalam membina masyarakat akademik, penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan menimbulkan masalah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dianggap mempunyai peranan dalam menuju arah pembangunan masyarakat akademik idaman.

b. Aplikasi terhadap bahasa Indonesia yang baik dan yang benar

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berimbas pada

kesalahan penerapan berbahasa. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Sugono, 1994: 8).

1) Bahasa Indonesia yang baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa.

2) Bahasa Indonesia yang benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

Hymes (1974) dalam Chaer (1994:63) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni :

a) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Contohnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran berlangsung.

b) *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Contohnya, antara karyawan dengan pimpinan. Percakapan antara karyawan dan pimpinan ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan karyawan dan pimpinan, melainkan antara karyawan dengan karyawan.

c) *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan. Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.

d) *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Misalnya

dalam

kalimat:

- 1). Sinta berkata dalam hati, "Semoga aku diterima di perguruan tinggi negeri".
- 2). Sinta berkata dalam hati, semoga dia diterima di perguruan tinggi negeri.

Perkataan "Semoga aku diterima di perguruan tinggi negeri" pada kalimat (1) adalah bentuk percakapan, sedangkan kalimat (2) adalah contoh isi percakapan.
e) *Key*, yaitu menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
f) *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan apakah secara lisan atau bukan.

- g) *Norm*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h) *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

c. **Peran Undang-undang kebahasaan**

Masih teringat pada benak kita beberapa tahun lalu pemerintah mencanangkan undang-undang tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mengharamkan penggunaan bahasa asing di ruang umum. Hal tersebut menggambarkan kerja pemerintah yang dinilai masih setengah-setengah terhadap bahasa bangsa sendiri.

Dengan adanya undang-undang penggunaan bahasa diwajibkan masyarakat Indonesia mampu menaati kaidahnya agar tidak mencintai bahasa negara lain di negeri sendiri. Sebagai contoh nyata, banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia merasa bingung saat mereka berbicara langsung dengan orang Indonesia asli, karena bahasa yang mereka pakai adalah formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa informal dan gaul.

d. **Peran variasi bahasa dan penggunaannya**

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (*diglosia*), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi.

- a. Variasi bahasa tinggi (resmi) digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah.
- b. Variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan catatan untuk dirinya sendiri. Variasi bahasa ini dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal.

e. **Menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negeri sendiri**

Sebenarnya apabila kita mendalami bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia.

Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik bertugas sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

Selain bahasa daerah, bahasa-bahasa lain seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut bertugas sebagai sarana perhubungan antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional. Jadi, bahasa-bahasa asing ini merupakan bahasa ketiga di dalam wilayah negara Republik Indonesia.

III. Simpulan

Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut antara lain interferensi, integrasi, campur kode dan alih kode, serta bahasa gaul.

Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia

IV. Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowipjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono (eds). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai.2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Badudu, J.S.1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin.2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. . Jakarta: Balai Pustaka.

IDENTITAS PEMAKALAH

Nama Lengkap : Umi Faizah, M. Pd.

NBM/NIDN : 1056645 /0626128401

Pangkat/Golongan : Penata Muda/III b

Jabatan Akademis : Asisten Ahli

Fakultas/Prodi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Instansi : Universitas MuhammadiyahPurworejo

Jl K.H.A. Dahlan 3 Purworejo 54111 telp.(0275) 321494